

PENERAPAN PENDEKATAN *DEEPPIALOGUE AND CRITICAL THINKING (DD&CT)* UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROSES DAN HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS VIII SMPN 20 KOTA BENGKULU

Alimni

Dosen Bahasa Aran Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Email: Alimni2016@gmail.com

ABSTRAK:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Deep Dialogue And Critical Thingking (DD&CT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Deep Dialogue And Critical Thingking (DD&CT) dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh perolehan skor proses pembelajaran PAI pada prasiklus, dengan jumlah skor 36. Rata-rata indikator 1,50. Dengan nilai persentase sebesar 37,50%, masuk dalam kategori sangat kurang, pada siklus I pertemuan 3 meningkat, dengan jumlah skor 57, rata-rata indikator dan nilai persentase 2, 37, masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 meningkat menjadi dengan jumlah skor 87, rata-rata indikator 3,62 dan nilai persentase 90,06% masuk dalam kategori sangat baik. Hasil belajar PAI siswa pada prasiklus, nilai rata-rata belajar siswa sebesar 60, dengan ketuntasan 30,3%, pada siklus I pertemuan 3 meningkat dengan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72, dengan ketuntasan 80% dan pada siklus II pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83, dengan ketuntasan 96,67%.

Kata kunci: Pembelajaran PAI, Pendekatan DD&CT, Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT:

The purpose of this study was to determine: quality improvement processes and student learning outcomes with the implementation of PAI-Based Approach Deep And Critical Dialogue Thingking (DD & CT). The results showed that the implementation of Islamic-based approach Deep And Critical Dialogue Thingking (DD & CT) can improve the quality of teaching and student learning outcomes demonstrated by the acquisition of the learning process PAI score on prasiklus, with a total score of 36. The average indicator of 1.50. With a percentage of 37.50%, in the category of very low, in the first cycle of 3 meetings increased, with a total score of 57, the average indicator and the percentage of 2, 37, in the category enough. In the second cycle increased to 3 meetings with a total score of 87, the average indicator of 3.62 percentage points and 90.06% in the excellent category. Results of Islamic education students at prasiklus, the average student is 60, with 30.3% completeness, in the first cycle of 3 meetings increased by an average student learning outcomes by 72, with 80% complete and the second cycle of meetings increased 3 with the average student learning outcomes by 83, with the completion of 96.67%.

Keywords: Learning PAI, DD&CT Approach, Learning Result of PAI

PENDAHULUAN

Agama merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa ataupun orang tua. Jika seseorang tidak memahami ajaran agama dengan baik, maka tak heran jika perbuatan dan perilakunya sangat jauh dari dikatakan baik. Apabila seorang manusia tidak dibekali ilmu agama sejak dini maka di masa mendatang akan sulit untuk mempelajari mulai dari awal, namun itu tidak bisa digeneralisir tapi pada umumnya memang seperti itu. Apalagi remaja, kata ini tidak asing

bagi setiap insan karena pada masa inilah pembentukan karakter dari setiap manusia ditentukan. Remaja identik dengan kondisi labil dan penuh gejolak baik yang baik maupun yang buruk, tinggal tergantung pemahaman merka masing-masing.

Proses pembelajaran memiliki tiga aspek yang harus dicapai yaitu pembelajaran sikap/afektif/ karakter, pengetahuan/ kognitif dan keterampilan atau psikomotor. Jadi capaian pembelajaran tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan memang bukan

berarti tidak penting, tapi lebih bermakna lagi jika guru dalam proses pembelajarannya memanfaatkan aspek pengetahuannya tersebut untuk juga sekaligus diciptakan sebagai sarana membangun pemahaman yang holistic (menyeluruh dan lengkap) siswa. Dalam hal ini membangun pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis strategi bernuansa *deep dialog* dan *critical thinking* (DD&CT) misalnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain guru perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya lebih khusus guru agama dalam membentuk anak yang memiliki pemahaman tentang ajaran agama terutama pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia anak SMP ini mereka telah menginjak masa remaja awal dimana tingkat nalar sudah berkembang.

Lebih lanjut dalam PPNo 19 tahun 2005 pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagipendidik padasatuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah media dan sumber belajar. Berdasarkan hal tersebut maka guru diharapkan dapat memanfaatkan atau bahkan merancang model pembelajaran inovatif apa sebagai upaya meningkatkan mutu proses agar tercapai minimal sesuai dengan standar yang sudah di atur di atas. Dengan memperhatikan mutu proses pembelajaran maka akan diikuti oleh hasil belajar siswa yang baik pula.

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara terbatas kepada beberapa Guru Kelas VIII menyatakan bahwa pada saat proses proses pembelajaran berlangsung siswa jarang melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih dialogis, dengan alasan waktu yang kurang sehingga target kurikulum tidak tercapai².

¹ Kemendiknas, *PanduanPengembanganbahanajar...*,h. 3.

² Hasil wawancara dengan Yuliasmi, S.Ag, guru mata pelajaran PAI SMPN 20 Kota Bengkulu, tanggal 5 Pebruari 2016 pukul 10.00 WIB

Adapun hasil wawancara seperti pada tabel:

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru tentang Pembelajaran PAI di SMP N 20

No	Nama	Kendala
1.	Yuliasmi, S.Pd.I	1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sebatas menggunakan metode ceramah. 2. Model pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas pada model konvensional. 3. Guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan metode pembelajaran bernuansa dialogis dan berfikir kritis. ¹ 4. Guru belum terbiasa melaksanakan penerapan strategi maupun metode yang tepat seiring dengan perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran. 5. Strategi yang digunakan guru belum dikembangkan mengikuti kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman. ² 6. Strategi yang diterapkan belum sepenuhnya mengikuti KI dan KD sesuai kurikulum yang berlaku. 7. Guru masih mengalami kesulitan dalam penerapan strategi bernuansa DD/CT. ³
2.	Yuhasni, S.Pd.I	

Tabel di atas menunjukkan strategi pembelajaran PAI yang sering digunakan guru adalah metode ceramah. Jarang sekali guru menggunakan metode yang dapat membangkitkan cara belajar siswa yang bernuansa dialogis dan berfikir kritis. Padahal kurikulum pendidikan menuntut capaian pendidikan yang mengembangkan sikap kritis. Karakter tersebut hanya dapat dicapai secara efektif jika guru mengembangkan cara belajar yang lebih inovatif. Model yang digunakan masih mencerminkan pola pembelajaran siswa cenderung kurang merasa perlu berfikir kritis serta menumbuhkan sikap-sikap cerdas secara emosional.

Para guru belum mampu mendesain pembelajaran yang mengarah kepada nuansa dialogis dan berfikir kritis sebagai ciri pembelajaran yang diinginkan dalam membentuk karakter anak dengan baik, walaupun guru agama pernah diberikan tentang diklat bahan ajar ditingkat Kotamadya. Pada dasarnya para guru agama yang diwawancara setuju bila diberi kesempatan membuat bahan ajar selain dari buku pegangan guru dan buku pegangan siswa kurikulum KTSP karena selama ini guru tersebut masih kesulitan menerapkan strategi dalam bermacam-macam bentuk, apa lagi yang berbasis pendekatan *deep dialogue dan creative thinking* (DD&CT).



Tabel 2. Hasil Wawancara dengan Siswa SMP tentang Pembelajaran PAI

No	Nama	Kendala
1	Qori	1. Belum merasa puas terhadap cara penyampaian guru dalam pembelajaran. 2. Merasa kurang dengan strategi yang ada. 3. Strategi pembelajaran terkesan belum inovatif. ⁴
2	Rahmandani	1. Strategi pembelajaran masih terkesan monoton. 2. Metode pembelajaran kurang variasi yang membuat siswa belajar lebih bergairah ⁵ .
3	Wite Chaniah	1. Masih sering ditemukan cara pembelajaran yang membuat anak bosan karena terkesan kurang ada inovasi dalam strategi pembelajaran. 2. Strategi pembelajaran hanya menggunakan metode seadanya. ⁶
4	Rian Kenedi	Siswa merasa kurang ada strategi yang lebih menarik ⁷ .

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari segi strategi, anak masih perlu harus di ajak berinteraksi dalam pembelajaran yang lebih dialogis dengan cara melakukan inovasi dan aplikasi pembelajaran yang lebih kreatif. Begitu juga dari segi inovasi dibidang lain seperti media dan alat bantu lainnya, anak masih merasa bahwa masih harus ada variasi. Mengingat bahwa anak saatnya menerima pelajaran dengan cara dialogis dan berfikir kritis, mengingat usia anak SMP yang sudah menginjak pada masa usia awal remaja. Masa awal remaja yang ditandai dengan perkembangan cara berfikir yang semakin mulai kritis.

Kelemahan guru yang belum dapat membuat sebuah disain pembelajaran akan menjadikan guru tersebut tidak inovatif dan kurang profesional. Jika guru masih tetap menggunakan cara yang konvensional yaitu dengan metode ceramah dan sesekali memberikan tugas maka kurang meningkatkan hasil belajar. Terbukti hasil belajar anak khususnya mata pelajaran Agama Islam masih sedikit diatas KKM. Sedangkan hasil belajar anak masih dibawah KKM yaitu nilai 70.

Kemampuan berpikir siswa terutama dalam berpikir kritis yang merupakan bagian dari syarat membangun pemahaman siswa yang utuh dan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pun kurang dapat ditingkatkan. Karena penggunaan metode ceramah dalam

pembelajaran mengakibatkan siswa pasif dalam proses pembelajaran, mencontek tugas rekan yang lain, tidak fokus dalam belajar sehingga membuat keributan dalam kelas. Mengatasi hal tersebut salah satunya guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang didesain berbasis pendekatan *Deep Dialogue and Critical Thinking* (DD&CT). Guru akan dengan mudah mengatasi kelemahan pembelajaran selama ini dengan bahan ajar yang didesain berbasis DD&CT tersebut karena pendekatan ini dengan implementasi strategi CA dan NHT akan mengajak siswa belajar aktif dan melatih siswa berfikir kritis.

Dengan demikian makastrategi pembelajaran berbasis DD&CT setidaknya memenuhi kriteria tersebut, (1) sebagai pendekatan, karena pembelajaran berbasis DD&CT didesain dengan mengadopsi langkah-langkah pembelajaran DD&CT, (2) sebagai pendekatan pembelajaran, strategi dengan pilihan metode cooperative merupakan inovasi strategi yangharus dilakukan bagiseorang guru, karena didalamnya berisihal-hal berkaitan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pendidik diharapkan untuk berinovasi strategi pembelajaran berbasisDD&CT sebagai salah satu inovasi strtegi dengan harapan siswa akan lebih termotivasi, lebih praktis,variatif, kreatif dan dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran. Karena banyak sekali keuntungan yang bisa didapatkan melaui DD&CT, yakni kemudahan dalam menyerap materi-materi pembelajaran yang bersifat konsep, fakta atau prinsip materi PAI.

Berdasarkan hal tersebut maka Guru dalam mendesain pembelajaran dituntut dapat menggunakan pendekatan dalam strategi pembelajaran untuk sekolah tingkat menengah pertama.Salah satu alternatif untuk membuat disain pembelajaran ialah membuat perangkat pembelajaran berbasis strategi pembelajaran bernuansa *deep dialogueddancritical thinking* (DD&CT). Dalam petunjuk disain pembelajaran berbasis pendekatan DD&CT dapat meningkatkan pembelajaran menjadi menarik dan mencapai tujuan pembelajaran karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendekatan lainnya. Penerapan pembelajaran PAI untuk penelitian ini akan diback up dengan strategi Pembelajaran bernuansa *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT) maka diduga akan mampu meningkatkan efektivitas

belajar dan hasil belajar Siswa SMP dalam hal ini di SMPN 20 Kota Bengkulu.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah penerapan pendekatan pembelajaran *deepdialogue and critical thinking (DD&CT)* dengan model *Concep Attainment (CA)* dan *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI siswa Kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu?
2. Apakah penerapan pendekatan pembelajaran *deepdialogue and critical thinking (DD&CT)* dengan model *Concep Attainment (CA)* dan *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa Kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu?

TUJUAN PENELITIAN DAN KEGUNAAN

1. Mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran *deepdialogue and critical thinking (DD&CT)* dalam Mata Pelajaran PAI dengan model *Concep Attainment (CA)* dan *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI siswa Kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu.
2. Mengetahui penerapan pendekatan pembelajaran *deepdialogue and critical thinking (DD&CT)* dalam Mata Pelajaran PAI dengan model *Concep Attainment (CA)* dan *numbered head together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 20 Kota Bengkulu.

LANDASAN TEORI

1. Pendekatan Pembelajaran *DeepDialogue and Critical Thinking (DD&CT)*

Untuk pola pendekatan pembelajaran yang bernuansa DD&CT, karakteristik yang mudah dikenali adalah selalu diawali dengan *Concep Attainment* (pencapaian konsep) hususnya ketika akan membelajarkan konsep pada siswa, dilanjutkan dengan Cooperative Learning, Active Learning atau strategi lain yang mengutamakan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis untuk mengembangkan esensi materi yang dibelajarkan.³ Adapun lanjutan dengan *Cooperative*

³ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi dan*

Learning (CA), Active Learning atau strategi lain sebagaimana dimaksudkan adalah dengan menggunakan *Numbered Head Together(NHT)*. Pilihan strategi CA dan NHT sebagai lanjutan pendekatan DD&CT untuk pembelajaran materi PAI pokok bahasan SKI adalah dengan pertimbangan bahwa dari segi karakteristik antara strategi yang dipilih dengan materi ajara terdapat adanya keserasian atau relevansi sehingga diharapkan dapat tercapainya pembelajaran SKI dengan efektif dan efesien.

2. Sistem sosial Strategi Pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)*

Pembelajaran *deep dialogue and Critical Thinking (DD&CT)*, di saat guru mulai disebut inisiator tahap-tahap pengajar dan penentu rangkaian aktivitas pembelajaran maka guru harus bertanggung jawab dalam melakukan kontrol pada siswa dengan cara kooperatif (membagi kelompok). Sebelum mengajar dengan pendekatan penemuan konsep, guru memilih konsep, meyeleksi dan mengolah bahan menjadi contoh-contoh yang positif dan negatif dan mengurutkan/ merangkai contoh-contoh tersebut. Dalam banyak kasus, guru harus mempersiapkan contoh-contoh, menggali ide-ide dan bahan dari buku dan sumber-sumber lain, dan merancangya sedemikian rupa sehingga ciri-ciri menjadi jelas dan tentu saja, ada contoh-contoh dalam penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahapan menemukan konsep, guru setidaknya harus menyajikan contoh-contoh yang sudah benar-benar terstruktur.

Guru dalam pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)*, harus mempertahankan kontrol pada struktur intelektual, karena hal ini penting untuk meghubungkan antar materi-materi pembelajaran. Selain itu akan membantu siswa membedakan materi baru dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Mendesain situasi pembelajaran harus lebih interaktif, yakni antar siswa-siswa tersebut perlu dirancang untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terutama dalam hal sebab-akibat (causal) dan hubungan antar

Metode Pembelajaran BernuansaDeep Dialogue and Critical Thinking (DD&CT), Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP, 2006. h. 24.

konsep (korelasional). Pemerolehan materi dan penguasaan konsep materi yang berhasil akan bergantung pada keinginan pembelajaran dalam mengintergrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya, melalui kemampuan-kemampuan analisis kritis siswa, presentasi guru, dan pengolahan informasi tersebut. Pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)* dapat dilakukan dalam *setting* yang diajarkan oleh guru kedalam lingkungan-lingkungan yang diajarkan secara mandiri dan pembelajaran yang berpusat. Pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)* dapat dikembangkan menggunakan media baik cetak, film, atau audio. Demikian juga bahan cerita yang lain serta nantinya dapat mengarahkan siswa untuk memberikan tanggapannya tentang respon terhadap pemberian konsep dan penguasaan konsep dari hasil diskusi. Guru meminta siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok serta mencari akses pada sumber-sumber belajar yang relevan dan tepat.⁴

3. Peran guru dalam *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)*

Selama proses pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)*, guru harus bersikap simpatik pada hipotesis yang dibuat oleh siswa, menekankan bahwa hipotesis-hipotesis itu merupakan hipotesis alamiah dan menciptakan dialog yang di dalamnya siswa dapat menguji hipotesis siswa dengan hipotesis antar temannya yang lain. Dalam tahap-tahap berikutnya, guru harus mengalihkan perhatian siswa pada analisis terhadap konsep-konsep yang siswa dapat dan strategi-strategi kemampuan berfikirnya. Guru harus menganjurkan pelaksanaan analisis dengan berbagai strategi daripada mencoba mencari satu strategi terbaik untuk semua orang dalam semua situasi.

Tugas-tugas guru pada siswa diarahkan tujuan mengklarifikasi makna materi pembelajaran baru, membedakan makna tersebut dari makna sebab-akibat dan mengkaitkan dengan pengetahuan sebelumnya. Menjadikan materi tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa secara personal dan membantu siswa meningkatkan

pendekatan kritis pada konsep pengetahuan. Idealnya dengan cara seperti ini, siswa akan mengajukan sendiri pertanyaan-pertanyaan siswa dan kemudian siswa akan merespon penentuan makna konsep dengan menggali sebanyak-banyaknya sumber dan mengkaitkan konsep tersebut dengan keadaan yang siswa alami guna memperoleh pengalaman belajar.

4. Dampak-dampak Instruksional/Akibat *Deep Dialogue and Critical Thinking (DD&CT)* Terhadap Siswa

Hasil pembelajaran dari strategi pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)* terhadap siswa adalah proses-proses yang melibatkan aktivitas observasi, mengumpulkan dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, membuat dan menguji hipotesis, merumuskan, menjelaskan dan menggambarkan kesimpulan. Pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)* baik sekali dengan memadukan beberapa keterampilan proses ini kedalam satu unit pengalaman yang bermakna. Format dari strategi ini ialah pembelajaran aktif dan otonom, utamanya saat siswa merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menguji gagasan-gagasan. Strategi ini meningkatkan keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, siswa juga akan menjadi lebih terampil dalam ekspresi verbal seperti dalam mendengarkan pendapat orang lain dan mengingat apa yang telah diutarakan.⁵ Walaupun penekanannya ada pada proses, latihan penelitian juga berpengaruh pada pembelajaran materi dari sudut pandang masalah yang dipilih.

Strategi pembelajaran *deep dialogue and critical thinking (DD&CT)* dirancang untuk mengajarkan konsep-konsep yang spesifik dan sifat-sifat dari konsep-konsep itu. Strategi ini juga menyediakan praktek dalam logika induktif dan kesempatan-kesempatan untuk mengubah dan mengembangkan strategi-strategi membangun konsep yang dimiliki siswa. Pada akhirnya, khusus pada konsep-konsep yang abstrak, strategi-strategi ini berusaha mendidik kesadaran pada perspektif-perspektif alternatif, kepekaan pada nalar logis dalam komunikasi dan toleransi

⁴ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi...*

⁵ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi...*

kepada ambiguitas. Langkah demi langkah dalam pembelajarannya, rancangan-rancangan penting dijelaskan dan diintegrasikan, sehingga pada akhirnya pengajaran, pembelajaran akan memperoleh perspektif tentang seluruh bidang yang dikaji. Guru berharap adanya peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap informasi faktual yang dihubungkan dengan dan dijelaskan oleh gagasan kunci. Contoh, konsep tentang sosialisasi dapat digunakan secara berulang-ulang dalam studi pola-pola sosialisasi didalam kultur dan subkultur yang berbeda. Akhirnya siswa dapat menerapkan teknik-teknik ini secara mandiri pada materi pembelajaran baru dan dapat memperkuat materi tersebut atau secara informal dapat mengevaluasi pemerolehan siswa pada materi tersebut.

Penggunaan informasi yang bersumber dari media dapat disajikan pada siswa, dan dapat meingkatkan kemampuan belajar dari bacaan, ceramah, dan media lain yang digunakan untuk presentasi. Hal ini memberi pengaruh lain, yang pada akhirnya membentuk minat penelitian siswa dan kebiasaan mereka berpikir secara cermat. Dirancang untuk melatih siswa membuat konsep, menerapkan konsep secara generalisasi oleh siswa dan mengajarkan konsep-konsep kepada teman sebayanya. Serta memberikan ruang lebih terhadap minat siswa terhadap logika, minat pada bahasa dan arti kata-kata.

5. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT)

Struktur dalam pendekatan pembelajaran *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT) dapat dijalankan dalam proses pembelajaran melalui langkah-langkah secara umum sebagai berikut:

Tabel; langkah strategi pembelajaran *deep dialogue and critical thinking* (DD&CT)

Langkah Pertama: Pertemuan Diri Dengan Orang Lain
- Siswa mengidentifikasi dan menghitung data yang relevan dengan topik atau masalah, - Membagi siswa dalam kelompok berdasarkan objek-objek topic atau masalah
Langkah Kedua: Transformasi Diri Melalui Empati
- Siswa membuat daftar sumber informasi - Siswa mengumpulkan informasi dari berbagai sumber

Langkah Ketiga: Pembiasaan Diri
- Siswa mengidentifikasi hubungan konsep baru dengan konsep sebelumnya - Siswa menganalisa sebab-akibat konsep baru dengan konsep sebelumnya
Langkah Keempat: Perluasan Visi
- Siswa membuat hipotesis dari keterkambmitan konsep dengan relevansi dalam kehidupan sehari-hari
Langkah Kelima: Paradigma Baru
- Siswa menguji kebenaran (verifikasi) konsep dari hipotesis yang dibuat
Langkah Keenam: Kebangkitan Global
- Siswa mendiskusikan dan mendeskripsikan pemikiran-pemikiran dari ragam hipotesis yang dibuat
Langkah Ketujuh: Transformasi Global
- Memberikan evaluasi dari hasil berpikir siswa dan mengembangkan teknikyng lebih efektif dalam menyimpulkan topic atau masalah yang diberikan dari guru. ⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan siklus II pertemuan 3 nilai hasil belajar tertinggi meningkat menjadi 95, dengan rata-rata 83 dan nilai persentase 96.67% masuk dalam katagori sangat baik. Bahkan, beberapa sub indikator mutu proses pembelajaran sudah optimal dilaksanakan oleh guru.

Secara lengkap hasil pengamatan mutu proses pembelajaran PAI yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) pada setiap siklus dan pertemuannya dapat dilihat pada tabel Hasil pengamatan mutu proses dari pembelajaran PAI yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) siklus I (pertemuan 1, 2, dan 3) dan siklus II (pertemuan 1, 2, dan 3) berikut:

Perbandingan mutu proses dari pembelajaran PAI yang Menerapkan pendekatan pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis model CA dan NHTprasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4.28

No	Siklus	Jumlah Nilai	Rata-Rata Indikator	Persentase Mutu proses Pembelajaran	Kategori
1	Pra Siklus	36	1.50	37,50	Sangat Kurang
2	Siklus I Pertemuan 1	47	1,95	48,95	Kurang



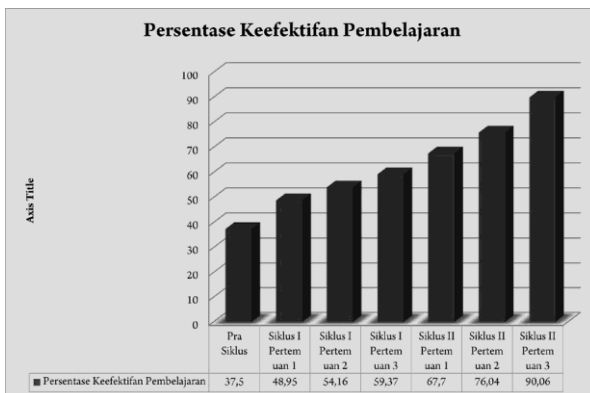
3	Siklus I Pertemuan 2	52	2,16	54,16	Kurang
4	Siklus I Pertemuan 3	57	2,37	59,37	Cukup
5	Siklus II Pertemuan 1	65	2,70	67,70	Cukup
6	Siklus II Pertemuan 2	73	3,20	76,04	Baik
7	Siklus II Pertemuan 3	87	3,62	90,06	Sangat Baik

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2016.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi penengkatan mutu proses pembelajaran PAI pada setiap siklus (prasiklus, siklus I, dan siklus II) dengan penerapan dari pembelajaran PAI yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017.

Perbandingan terjadinya mutu proses pembelajaran PAI pada siklus mulai dari pelaksanaan prasiklus, siklus I setiap pertemuannya dan siklus II setiap pertemuannya dengan penerapan dari pembelajaran PAI yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT)dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.1 Perbandingan mutu proses dari pembelajaran PAI yang Menerapkan pendekatan pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis model CA dan NHT prasiklus, siklus I, dan siklus II



Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan mutu proses pembelajaran PAI pada setiap siklus mulai dari pelaksanaan

prasiklus, siklus I setiap pertemuannya, dan siklus II setiap pertemuannya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap mutu proses pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penerapan pendektan pembelajaran kooperatif model CA dan NHT berbasis model CA dan NHT telah optimal dilaksanakan, multimedia pembelajaran PAI yang dipergunakan sudah sesuai dengan pesan, karatersitik materi dan tujuan yang ingin dicapai, menarik dan inferaktif dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model CA dan NHT sudah dapat terlaksana dengan optimal oleh guru dan pembelajaran.

Berdasarkan pembahaan di atas dapat diketahui bahwa penerapan Pendekatatan DD/CTberbasis model CA dan NHT dapat mningkatkan mutu proses pmbelajaran PAI di kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan skor mutu proses pembelajaran PA pada pra siklus, dengan jumlah skor 37, rata-rata indikator 1,54, dengan nilai persentas sebesar 38,54%, masuk dalam katagori sanagt kurang, pada siklus I pertemuan 3 meningkat, dengan jumlah skor 54, rata-rata indikator dan nila persentase sebesar 56, 25, masuk dalam kategori cukup, pada siklus II pertemuan 3 meningkat menjadi dengan jumlah skor 68, rata-rata indikator 3,58 dan nilai persentase 89,58 masuk dalam katagori sangat baik.

1) Persentasi Hasil Belajar PAI Siswa dengan Penerapan Pendekatan DD&CT Berbasis Model CA dan NHT

Presentasi belajar dalam penelitian ini merupakan perolehan nilai atau keberhasilan/tingkat belajar siswa dalam pembelajaran PAI yang menerapkan Pendekatatan DD&CT berbasis model CA dan NHTdi kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017 pada standar kompetensi perbuatan tercela dendam dan munafik.

Dari pelaksanaan pra siklus, presentasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI menggambarkan bahwa dari 35 siswa yang mengikuti pembelajaran, 18 orang siswa mencapai ketuntasan individual dengan presentais belajar di atas 70, sedangkan 17 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah kreteria ketuntasan minimal (KKM). Ketentuan

klasikal pada prasiklus ini masih 51,43%, dengan nilai rata-rata 57,71. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1, pembelajaran PAI yang menerapkan strategi pembelajaran kooperatif berbasis Model CA dan NHT, presentasi belajar siswa menunjukkan, 19 orang siswa mencapai ketuntasan, 16 siswa lainnya masih memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Presentasi belajar pada siklus I pertemuan 1 ini memiliki nilai rata-rata sebesar 61,57, dengan ketuntasan klasikal 54,28%.

Siklus I pertemuan 3, yang dilaksanakan pada tanggal 23 April 2016, presentasi belajar siswa menunjukkan hasil 24 orang siswa mencapai ketuntasan individual dan 11 siswa lainnya masih di bawah KKM. Presentasi belajar pada siklus I pertemuan 3 ini memiliki nilai rata-rata sebesar 69,28, dengan ketuntasan kriteria klasikal 68,57%. Belum adanya peningkatan yang signifikan persentasi belajar siswa sampai siklus I pertemuan 3 ini karena masih banyaknya kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Beberapa hal dilakukan terkait dengan proses pembelajaran secara bertahap dalam setiap pertemuannya. Diantaranya perbaikan yang dilakukan dengan menyusun materi dan mengkaitkannya dengan pengetahuan lain yang relevan, perbaikan media sehingga sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai, relevan, narasinya jelas, serta dengan melakukan pemantauan kemajuan belajar siswa menggunakan model jigsaw dan menyesuaikan soal evaluasi dengan kompetensi yang dipelajari siswa.

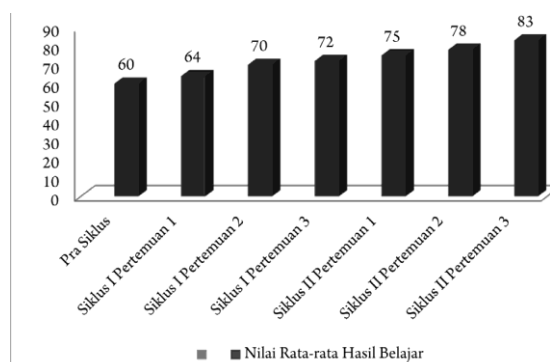
Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan 3 menunjukkan hasil bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan. Dari 30 siswa yang mengikuti pembelajaran, 29 orang siswa mencapai ketuntasan individual dengan hasil belajar di atas nilai 70, hanya 1 orang siswa yang memiliki belajarnya masih di bawah KKM. Hasil belajar siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 83. Dengan ketuntasan klasikal 96,67%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan dari proses pembelajaran yang menerapkan pembelajaran kooperatif Berbasis Model CA dan NHT.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada

siklus (pra siklus, siklus I dan siklus II) dengan adanya penerapan dari pembelajaran PAI yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Concept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017. Terjadinya peningkatan hasil belajar tersebut menjadikan pencapaian rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan secara individual dan klasikal juga mengalami peningkatan.

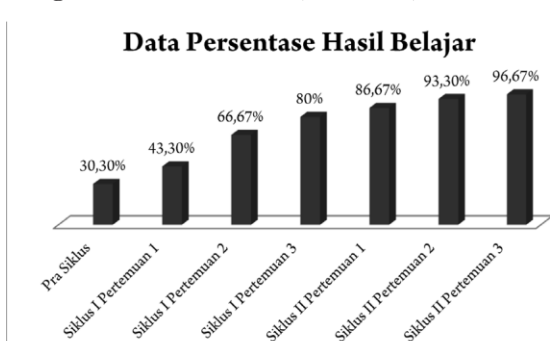
Perbandingan peningkatan pencapaian nilai rata-rata hasil belajar siswa mulai dari pelaksanaan prasiklus, Siklus I setiap pembelajarannya, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.2 Perbandingan Rata-rata hasil Belajar Siswa dari Pembelajaran PAI yang Menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Concept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Perbandingan peningkatan pencapaian persentase ketuntasan belajar siswa mulai dari pelaksanaan prasiklus, siklus I setiap pembelajarannya, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 4.3 Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Dari Pembelajaran PAI yang Menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Concept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) Prasiklus, Siklus I, Dan Siklus II





Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa terjadinya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa pada proses pembelajaran PAI pada setiap siklus mulai dari pelaksanaan, prasiklus, Siklus I setiap pertemuannya, dan Siklus II setiap pertemuannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penerapan Pendekatatan DD/CTberbasis model CA dan NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017 pada prasiklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 57,71, dengan ketuntasan 51,43%, pada siklus I pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69,29, dengan ketuntasan 68,57% dan pada siklus II pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83, dengan ketuntasan 96.67%.

2) Perbedaan Hasil Belajar PAI antara Siswa yang Menggunakan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) dengan Siswa yang Menggunakan Pembelajaran Konvensional di Kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 20 Bengkulu. Kelas yang dipilih sebagai kelas untuk dilakukannya tindakan adalah kelas VIII A siswa kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Kelas ini dalam penelitian menjadi kelas eksperimen untuk menerapkan pendekatan kooperatif Berbasis Model CA dan NHT. Sebagai kelas pembandingan adalah kelas VIII G yang berjumlah 30 orang dengan rincian 13 laki-laki dan 17 perempuan, dalam proses pembelajaran sebagai kontrol yang tidak diberikan tindakan pembelajaran PAI yang menerapkan pendekatan kooperatif Berbasis Model CA dan NHT.

Analisis dilakukan terhadap data tes akhir hasil belajar siswa. Angket hasil belajar siswa terhadap prestais belajar diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah mendapatkan perlakuan. Data hasil belajar PAI siswa diperoleh dari masing-masing kelas yan terdiri dari 60 siswa. Skor yang diberikan mempunyai rentang 0-100. Dari hasil pengolahan

data untuk masing-masing kelas diperoleh nilai maksimum, nilai minimum, nilai rerata dan simpangan baku seperti terdapat pada table berikut:

Tabel 4.30
Nilai Maksimum, Nilai Minimum, Rerata, dan Simpangan Baku Data Hasil belajar PAI Siswa kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Tes Akhir				
	N	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rerata	Simpangan Baku
Eksperimen	30	95	65	83	7,606
Kontrol	30	85	60	69,23	9,154

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 30 orang siswa diperoleh rata-rata hasil belajar PAI siswa yang belajar dengan pendekatan kooperatif berbasis model CA dan NHT adalah 83,29, dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi adalah 95. Sedangkan hasil belajar PAI dari 30 siswa yang mempergunakan model konvensional diperoleh rata-rata 69,23 dengan nilai terendah adalah 60 dan nilai tertinggi adalah 85..

Selanjutnya dilakukan uji normalitas data akhir hasil belajar PAI siswa untuk dilihat apakah data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas terhadap dua kelas tersebut dilakukan dengan uji *kolmogorov-smirnov* menggunakan program *SPSS 17.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis dalam uji kenormalan data pretes adalah sebagai berikut:

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusannya yaitu:

- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak
- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima

Setelah dilakukan pengolahan, hasil uji normalitas data diperoleh nilai signifikansi bahwa hasil belajar PAI siswa pada kedua model pembelajaran adalah lebih besar dari 0,05 yaitu, 0,116 untuk Pendekatan DD&CT

berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) dan 0,193 untuk model pembelajaran konvensional, yang berarti data hasil belajar PAI siswa dalam penelitian ini adalah normal, sehingga memenuhi syarat dilakukan uji *independent samples t*.

Sebelum dilakukan uji t-test, maka perlu dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan F test (*Levene's test*), artinya jika Varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variances Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variances not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Dari hasil uji Levene's Test pada tabel di atas diperoleh nilai $p=0,149$ yang berarti besar kecil dari nilai $\alpha=0,05$ maka diasumsikan varian berbeda sehingga memenuhi syarat dilakukan uji t menggunakan *Equal Variances not Assumed*.

Uji kesamaan rata-rata dalam penelitian ini menggunakan uji t satu pihak melalui program SPSS 17.0 for Windows menggunakan Independent sample T-Test dengan asumsi kedua Varians tidak homogen (*Equal Variances not Assumed*) dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis dalam uji kesamaan rerata adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikansi hasil belajar PAI siswa antara siswa pada kelas yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) dengan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PAI siswa antara siswa pada kelas yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) dengan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Apabila dirumuskan ke dalam hipotesis statistik adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Karena pengujian dilakukan untuk uji satu pihak, maka pengujian didasarkan pada kriteria uji menurut Nurgana yaitu "terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{1-\alpha}$ dan tolak jika t memiliki harga-harga lain

dengantaraf signifikansi 0,05".

Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan hasil uji t angket hasil belajar PAI siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.31
Uji t Hasil Belajar PAI Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	Equal variances assumed	,096	,758	7,705	58	,000
	Equal variances not assumed			7,705	57,600	,000

Dari hasil uji independent sample test menggunakan equal variances not assumed diperoleh nilai t hitung = 7,705 serta $p=0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti signifikan, jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan hasil belajar PAI siswa antara kelas eksperimen yang menerapkan Pendekatan DD&CT berbasis model Consept Attainment (CA) dan Number Head Together (NHT) dengan hasil belajar PAI siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional di kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu. Adapun perbedaannya terdapat pada peningkatan mutu proses dan peningkatan hasil belajar yang sebelumnya menggunakan pendekatan konvensional setelah menggunakan pendekatan DD & CT terdapat peningkatan yang signifikan serta terdapat perbedaan setelah dibandingkan dengan kelas kontrol.

PENUTUP

1. Penerapan Pendekatan DD&CT dengan model CA dan NHT dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran PAI di kelas VIII A SMP Negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan skor mutu proses pembelajaran PAI pada pra siklus, dengan jumlah skor 36, rata-rata indikator 1,50, dengan nilai persentase sebesar 37,50%, masuk dalam kategori sangat kurang, pada siklus I pertemuan 3 meningkat, dengan jumlah skor 57, rata-rata indikator 2.37 dan



nilai persentase sebesar 59.37, masuk dalam kategori cukup. Pada siklus II pertemuan 3 meningkat menjadi dengan jumlah skor 87, rata-rata indikator 3,62 dan nilai persentase 90,06 masuk dalam kategori sangat baik.

2. Penerapan Pendekatatan DD&CT berbasis model CA dan NHT dapat meningkatkan prestasi belajar PAI siswa kelas VIII A SMP negeri 20 Bengkulu Tahun pelajaran 2016/2017 pada pra siklus, nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60, dengan ketuntasan 33,30 %, pada siklus 1 pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72, dengan ketuntasan 80 % pada siklus II pertemuan 3 meningkat dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 83, dengan ketuntasan 96.67%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, Cet. 2, 2015.
- Alfandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.2011.
- Andayani, Abdul Majid dan Dian, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Rosyda karya, 2006.
- Anderson, Lorin W. dan David R K., *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen*, Edisi Revisi, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Amin, Alfauzan, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, IAIN Bengkulu Press, 2015.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 9, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi dan Metode Pembelajaran BernuansaDeep Dialogue and Critical Thinking (DD&CT)*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP, 2006.
- Doni Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland, 1991: Bantam books. 1991.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak, *Strategi dan Pendekatan Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008.
- Hartono, Sunarto dan B. Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, dan Model penerapan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001
- <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik . (diunduh, 21 April 2015).
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter, Analisis dan Solusi Pengendalian Karakte Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Aruz Media, 2014.
- Joyce, Bruce dkk, *Model of Teaching; Pendekatan-pendekatan Pengajaran*, Jakarta: Pustaka Pelajarar, 2012.
- Kamus Besar bahasa Indonesia (KBI).
- Kemendikbud Kopertis Wilayah XII, Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci, *Jakarta, Kompas*.<http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html>, diunduh 18 April 2015.
- Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kunandar, *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011
- Madya, Suwarsih, *Teori dan Praktik, Penelitian Tindakan*, Bandung, Alfabeta, 2009.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya,2009.
- Munzin, Ahmad dkk., *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, Bandung, Refika Aditama 2009.

- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga, 1983.
- Permendiknas No. 65 tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, [http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan Permendikbud No. 65 th2013ttg StandarProses.pdf](http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan%20Permendikbud%20No.65%20th2013ttg%20StandarProses.pdf), diunduh tanggal 17 April 2015.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan *Standar Proses*[http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19 Tahun 2005. pdf](http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf) (diunduh 17 April 2015, 09.00 wib).
- Rusman, *Model-model pembelajaran*. Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- Santrock, John W., *Perkembangan Masa Hidup*, Surabaya, Erlangga, 2011
- Sugiyono, Cara Mudah Menyusun; *Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudjana, Nana, *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah, 2010.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam, Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Uno, Hamzah B., *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20 Tentang Guru dan Dosen.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007
- Wiriaatmaja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008.

